

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa perubahan dalam diri individu, meliputi perubahan fisik, kognitif, psikologis dan sosial (Wang, 2012). Ketika anak tumbuh dewasa, mereka memiliki berbagai kepribadian di dalam dirinya. Kepribadian seseorang terbentuk secara bertahap mulai dari masa kanak-kanak. Kepribadian berasal dari faktor genetik dan lingkungan sekitar, sehingga kepribadian akan berubah seiring berjalannya waktu. Pengalaman seseorang menghadapi masalah dan berbagai hal lainnya dapat membentuk kepribadian seseorang ketika dewasa (Susanto, 2020)

Seiring bertambahnya usia, semakin stabil kepribadiannya dan semakin sulit untuk berubah. Meskipun kepribadian seseorang cenderung lebih stabil, namun tidak menutup kemungkinan bahwa kepribadiannya akan berangsur-angsur berubah sesuai dengan kesadaran pribadinya (Aamodit & Wang, 2013). Artinya, kepribadian buruk seseorang kemungkinan besar berasal dari pengalaman buruk, sedangkan kepribadian positif dipengaruhi oleh pengalaman yang baik sejak kecil.

Kepribadian dibentuk oleh lingkungan, dan sikap seseorang terhadap lingkungan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan untuk menentukan perkembangan dan kualitas setiap individu. Agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, anak memerlukan pengasuhan dan

bimbingan dari orang dewasa terutama dilingkungan keluarga. Salah satu peran orang tua adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak ke arah positif (Suteja, 2017)

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang diterima seorang anak dalam hidupnya. Di lingkungan rumah-lah anak pertama kali dihadapkan pada berbagai macam hal. Selain itu, anak cenderung terbentuk dalam keluarga, karena keluarga juga merupakan lembaga pendidikan tinggi non-formal yang berpengaruh langsung terhadap tumbuh kembang dan perilaku anak (Rakhmawati, 2015). Tugas utama orang tua adalah membesarkan anak-anak mereka menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan kreatif yang dapat mengembangkan hubungan yang bermakna sepanjang hidup mereka.

Perkembangan anak melalui pola asuh sejak masa kanak-kanak mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, hal ini terjadi karena perkembangan kognitif anak dibekali dengan kemampuan baru untuk memikirkan dirinya sendiri dan orang lain serta memahami dunianya. Sehingga memungkinkan anak membentuk teman sebaya yang lebih dalam dan bermakna. Di sekolah anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama temannya dibandingkan dengan orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan perilaku *Bullying* adalah lingkungan sekitar anak (Batubara, 2016)

Anderson & Groves (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perilaku *Bullying* dipengaruhi oleh faktor pribadi dan

situasional. Salah satu faktor pribadi adalah pola asuh orang tua. Peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap tumbuh kembang anak, perlakuan yang diberikan juga berdampak pada anak. Ketidakharmonisan dalam keluarga dapat menimbulkan perilaku agresif pada remaja. Perilaku agresif anak di sekolah dapat menimbulkan dampak negatif seperti kurangnya rasa hormat terhadap teman sekelas dan guru, kekerasan, perilaku membolos dan perilaku *Bullying* (Erginoz, 2016)

Kasus *Bullying* tidak pernah ada habisnya dan setiap tahun bahkan setiap bulan sering sekali muncul laporan kasus *Bullying* yang dilakukan dengan sengaja oleh anak sekolah dengan tujuan untuk menekan dan mempermalukan korbannya. *Bullying* adalah perilaku buruk, karena *Bullying* dapat menimbulkan dampak yang serius. Korban *Bullying* dalam jangka pendek dapat menimbulkan kecemasan, stres bahkan depresi yang dapat menyebabkan korbannya melakukan bunuh diri.

Sejumlah penelitian tentang *Bullying* yang dilakukan oleh Aries dan Sherly menunjukkan bahwa reaksi masyarakat terhadap situasi *Bullying* meningkatkan perilaku *Bullying* di sekolah. Fakta bahwa jumlah pelaku *Bullying* lebih banyak dibandingkan dengan jumlah korban *Bullying* merupakan indikasi bahwa tindakan *Bullying* yang dilakukan oleh pelaku *Bullying* dan korban *Bullying* tidak sebanding.

Menurut Priyatna (2013) *Bullying* diklasifikasikan menjadi empat bentuk, yaitu 1) *Bullying* fisik dengan indikator menendang, memukul, mencubit, mencakar, mendorong, mengunci seseorang di dalam ruangan dan

lain sebagainya. 2) *Bullying* verbal dengan indikator seperti meminta uang dengan cara kekerasan, pengancaman, pemberian julukan yang tidak pantas berdasarkan penampilan fisik dan lain sebagainya 3) Sosial dengan indikator memberikan nama julukan, mengejek, mengintimidasi, menghina suku bangsa, warna kulit atau agama, isolasi sosial, tidak di pedulikan, menyebarkan gosip dan lain sebagainya dan yang terakhir 4) *CyberBullying* dengan indikator mengirimkan pesan pesan yang bersifat menghina melalui sms atau email dan melalui jejaring sosial di internet.

Menurut Djwita *Bullying* di sekolah merupakan suatu proses dinamika kelompok dimana orang orang mempunyai peran yang berbeda beda dalam melakukan *Bullying*. Seperti *bully*, asisten *bully*, *reinforcer*, *victim*, *devender* dan *outsider*. *Bully* mengacu pada siswa yang diidentifikasi sebagai pemimpin yang secara aktif terlibat dalam kegiatan *Bullying*. Asisten *bully* juga berpartisipasi aktif namun cenderung mengikuti perintah dari *bully*. *Reinforcer* adalah orang orang yang hadir ketika terjadi peristiwa *Bullying*, memprovokasi pelaku *Bullying*, mengejek korban *Bullying* dan mengajak siswa lain untuk menonton. *Outsider* merupakan orang yang mengetahui bahwa *Bullying* sedang terjadi namun mereka tidak melakukan apapun. Seiring banyaknya kejadian *Bullying* yang terjadi sehingga kejadian ini mendapatkan perhatian dari pemerintah.

Pemerintah sendiri juga telah berupaya mencegah kasus terjadinya *Bullying* dengan menerbitkan Undang Undang nomor 13 tahun 2014 yang memuat perubahan perubahan pertama atas Undang Undang nomor 23 tahun

2002 tentang kementrian Perlindungan Anak Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA). Pemerintah juga bekerja sama dengan kepolisian dan kejaksaan untuk memberikan sanksi seberat beratnya kepada pelaku kekerasan terhadap anak. Karena hukuman yang berat ini didasarkan pada perbuatan pelakunya, maka diharapkan dapat memberikan efek jera bagi pelaku kekerasan.

Perilaku *Bullying* yang dilakukan siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya Faktor Individu, Faktor Media, Faktor sosial, seperti lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua (Aleem, 2016). Anak-anak yang merasa dikucilkan, tidak aman, atau tidak diterima di lingkungan sekolah atau lingkungan cenderung mencari kekuasaan dan persetujuan dengan cara yang negatif, termasuk melalui perilaku *Bullying*. Adanya norma kelompok yang membenarkan atau mendukung perilaku tersebut juga dapat mempengaruhi individu untuk terlibat dalam tindakan tersebut bersama teman sebayanya.

Peristiwa *Bullying* banyak terjadi pada kalangan remaja seperti siswa SMP, namun peristiwa *Bullying* juga dapat terjadi pada kalangan siswa SMA atau SMK bahkan mahasiswa. Korban *Bullying* mempunyai dampak negatif, sehingga korban *Bullying* ditangani dengan penanganan yang tepat dan dianggap penting. Bukan hal yang aneh bagi para profesional kesehatan mental untuk terlibat dalam menangani korban *Bullying*. Sementara itu, terkait pelaku *Bullying* banyak dilakukan untuk mengedukasi masyarakat agar tidak mengulangi perilaku tersebut (Arjadi, 2017)

Seperti yang terjadi pada siswa di SMK Migas Muhammadiyah Cilacap, berdasarkan wawancara terhadap ibu Afifah Pusparahayu S.Pd., selaku guru yang bertugas di sana, ada siswa yang melakukan tindakan agresi atau *Bullying* kepada teman sekelas nya maupun kepada adik kelas nya. Agresi merupakan salah satu perilaku bermasalah yang dilakukan remaja dengan sengaja merugikan orang lain baik secara fisik maupun verbal (Wahyu Nanda Eka Saputra & Irvan Budhi Handaka, 2018). *Bullying* yang dilakukan oleh siswa di SMK Migas Muhammadiyah Cilacap diantaranya ada *Bullying* verbal seperti meminta uang dengan paksa, memberikan julukan yang tidak pantas karena tampilan fisik, *Bullying* fisik seperti menampar, memukul atau mendorong temannya dan *Bullying* sosial seperti mengejek.

Meskipun edukasi mengenai *Bullying* telah diberikan berkali kali, namun masih terdapat siswa yang melakukan *Bullying* baik di dalam maupun di-luar sekolah. Seringkali siswa melakukan *Bullying* karena adanya kesalahpahaman atau karena pelaku mempunyai dendam terhadap orang lain, sehingga berujung pada perkelahian antar teman sebaya dan menyebabkan temannya yang lain ikut melakukan tindakan *Bullying* tersebut. Selain faktor tersebut salah satu faktor terjadinya perilaku *Bullying* adalah faktor pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua yang kurang tepat dapat mengakibatkan anak menjadi lebih rentan terhadap perilaku *Bullying* .

Dengan pemahaman tersebut, sekolah dan pendidik harus menciptakan lingkungan inklusif yang mendorong toleransi, membangun empati dan mengedepankan rasa hormat terhadap perbedaan. Dengan memberikan edukasi

tentang pentingnya persaudaraan, menangani konflik dengan cara yang sehat, dan mengedepankan sikap saling menghormati, pengaruh pergaulan siswa di sekolah dapat berubah menjadi lebih positif dan mendukung dalam melawan perilaku *Bullying* .

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di sekolah SMK Migas Muhammadiyah Cilacap seperti meminta uang dengan paksa, memberikan julukan yang tidak pantas karena tampilan fisik, menampar, memukul atau mendorong temannya dan mengejek. Maka dari itu peneliti penting untuk melakukan penelitian yang bertujuan mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh orang tua dengan perilaku *Bullying* ke dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul “Pengaruh pola asuh orang tua dengan Perilaku *Bullying* Siswa Di SMK Migas Muhammadiyah Cilacap”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat di definisikan masalah masalah sebagai berikut :

1. Siswa melakukan *Bullying* kepada teman temannya
2. Siswa melakukan *Bullying* berdasarkan beberapa faktor
3. Siswa mengalami beberapa pola asuh yang diterapkan orang tuanya
4. Hubungan antara pola asuh orang tua siswa dengan perilaku *Bullying* siswa

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka perlu adanya pembatasan masalah agar pembahasan tidak terlalu meluas dan pada

pelaksanaan lebih mudah, lebih fokus dan mendalam. Maka pembahasan permasalahan dalam penelitian ini berdasarkan asesmen yang telah peneliti lakukan di sekolah tersebut ada suatu masalah yang perlu dicari korelasi-nya yaitu ada tidaknya pengaruh pola asuh orang tua dengan perilaku *Bullying*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh dari pola asuh orang tua dengan perilaku *Bullying* .? “

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah : “Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *Bullying* siswa”

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi orang tua

Melalui penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk dapat memberikan pendidikan keluarga yang tepat kepada anak. Karena komunikasi anak pertama kali terdapat di dalam keluarga sehingga diharapkan orang tua dapat menjadi motivator dan contoh yang baik bagi anaknya



## 2. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan tambahan wawasan tentang pola asuh orang tua dengan perilaku *Bullying* dan dapat menambah pengetahuan serta pengalaman dalam penelitian

## 3. Bagi sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan sekolah, guru BK maupun guru mata pelajaran lainnya dapat mencegah atau mengurangi sedini mungkin dampak buruk dari *Bullying*